

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN MENGGUNAKAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS

Sumiaty Br Bangun

Guru SMP Negeri 37 Pekanbaru
sumiyatibr571@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018. Penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan November 2017. Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru. Jumlah siswa 42 orang, terdiri dari 23 orang putra dan 19 orang putri. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa berupa hasil belajar dan ketuntasan belajar. Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018. Hasil belajar sebelum PTK adalah 72.6 dengan ketuntasan individu 26 orang dan ketuntasan klasikal adalah 61.9%. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 82.9 dengan ketuntasan individu 36 orang dan ketuntasan klasikal adalah 85.7%. Hasil belajar siklus I pertemuan 2 adalah 84.5 dengan ketuntasan individu 38 orang dan ketuntasan klasikal adalah 90.5%. Hasil belajar siklus II pertemuan 3 adalah 87.1 dengan ketuntasan individu 39 orang dan ketuntasan klasikal adalah 92.9%. Hasil belajar siklus II pertemuan 4 adalah 88.6 dengan ketuntasan individu 40 orang dan ketuntasan klasikal adalah 95.2%.

Kata Kunci: Kooperatif, Peta Konsep, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran dilihat dari segi proses dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlihat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam pembelajaran, di samping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang

besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (Mulyasa, 2009).

Menurut Sanjaya (2011) bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi proses dan sisi hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran ; sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan proses belajar. Dengan kata lain, bagaimana seharusnya siswa belajar, akan sangat ditentukan oleh apa hasil yang diperoleh siswa.

Menurut Slameto (2010) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Djamarah dan Zain (2012) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Di dalam proses belajar mengajar di kelas, guru memegang peranan penting di dalam membimbing dan mengarahkan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang bertanggung jawab untuk melihat segala perkembangan proses pembelajaran siswa di kelas. Guru harus mengetahui dan memahami cara menyampaikan materi pelajaran dengan baik pada proses belajar mengajar, untuk itu guru perlu memilih metode yang tepat supaya siswa menyenangi pelajaran yang diberikan sehingga dapat

mewujudkan atau menciptakan situasi belajar yang efektif. Penerapan model pembelajaran yang tepat serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil observasi peneliti pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru, masih ditemukannya permasalahan dalam proses belajar mengajar IPS diantaranya kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya saat proses belajar berlangsung, di dalam proses pembelajaran siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan paparan materi yang dijelaskan oleh guru, dan masih terdapat siswa yang tidak mengumpulkan PR. Suasana pembelajaran yang pasif dan monoton ini menyebabkan penurunan hasil belajar siswa. Menurunnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal yaitu hanya mencapai 61.9% yang mencapai KKM yaitu 79.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka diperlukan suatu perubahan di dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep. Menurut Amri dan Ahmadi (2010) bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu suatu bahan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran peta konsep dapat menunjang model pembelajaran kooperatif. Peta konsep memiliki keunggulan membantu siswa dalam mempelajari konsep-konsep pokok.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebuah

usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan

pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2010).

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2012).

Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum

informasi tersebut dipelajari. Para guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep memberi mereka basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus dari rencana-rencana dan pengajaran sains mereka (Trianto, 2010).

Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018. Penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan November 2017.

Subjek penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru. Jumlah siswa 42 orang, terdiri dari 23 orang putra dan 19 orang putri.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berikut diuraikan prosedur penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus pada penelitian ini:

1. Perencanaan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penetapan materi pembelajaran IPS berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini hal-hal yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

a) Kegiatan Pendahuluan

- a. Salam pembuka dan berdoa

- b. Absensi kehadiran siswa
 - c. Melaksanakan prasyarat dan motivasi
 - d. Menuliskan judul pelajaran dan tujuan
 - e. Menyiapkan media pembelajaran berupa peta konsep
- b) Kegiatan inti
- a. Guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk
 - b. Guru menjelaskan tentang peta konsep
 - c. Guru membagikan lembaran kerja pada siswa
 - d. Siswa berdiskusi untuk mengisi/melengkapi peta konsep berdasarkan ringkasan materi
 - e. Guru membimbing siswa selama berdiskusi
 - f. Guru meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi

- c) Kegiatan Penutup
- Guru menempel rancangan peta konsep dan menyimpulkan materi pelajaran bersama siswa
 - Siswa mencatat kesimpulan
 - Guru mengadakan evaluasi berupa post test/kuis.
3. Tahap Observasi
Tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.
4. Refleksi
Tahap refleksi meliputi proses analisis hasil pembelajaran dan penyusunan rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2017 sampai dengan 22 November 2017 di Kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada

hari Rabu tanggal 11 Oktober 2017 dan 25 Oktober 2017. Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 November 2017 dan 22 November 2017. Hasil belajar siswa kelas IX-3 sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	1
2	87 – 93	Baik	1
3	79– 86	Cukup	24
4	72 – 78	Kurang	4
5	≤ 71	Sangat Kurang	12
Jumlah			42
Rata-Rata Kelas			72.6
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			26 orang
Ketuntasan Klasikal			61.9%
Kategori			Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat dijelaskan bahwa sebelum PTK siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 79-86 sebanyak 24 orang siswa. Interval nilai 72-78 sebanyak 4 orang dan ≤ 71 sebanyak 12 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 72.6 dengan kategori kurang.

Ketuntasan individu sebanyak 26 orang siswa dari 42 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 61.9% dengan kategori tidak tuntas. Secara klasikal dinyatakan tidak tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2
			Jumlah	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	4	7
2	87 – 93	Baik	5	9
3	79– 86	Cukup	27	22
4	72 – 78	Kurang	6	4
5	≤ 71	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			42	42
Rata-Rata Kelas			82.9	82.9
Kategori			Cukup	Cukup
Ketuntasan Individu			36 orang	38 orang
Ketuntasan Klasikal			85.7%	90.5%
Kategori			Tuntas	Tuntas
Rata-rata hasil belajar siklus I			83.7	

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 94-100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 79-86 sebanyak 27 orang siswa. Interval nilai 72-78 sebanyak 6 orang. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.9 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 42 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 85.7% dengan kategori tuntas. Secara klasikal dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Pada pertemuan 2 siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 94-100 sebanyak 7 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 79-86 sebanyak 22 orang siswa. Interval nilai 72-78 sebanyak 4 orang. Pada siklus I pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 84.5 dengan kategori cukup. Ketuntasan

individu sebanyak 38 orang siswa dari 42 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 90.5% dengan kategori tuntas.

Untuk refleksi siklus I berdasarkan analisa data dan pengamatan pada siklus I diperoleh masalah yaitu siswa belum dapat duduk di dalam kelompoknya dengan tertib, sehingga untuk peneliti membutuhkan waktu di dalam menertibkan siswa. Peneliti tidak dapat melakukan bimbingan kelompok di dalam diskusi untuk semua kelompok disebabkan waktu yang tidak mencukupi.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah peneliti akan menegaskan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai siswa harus telah duduk di kelompok masing-masing dengan tertib. Kemudian peneliti akan memajemen waktu dengan baik sehingga dapat melakukan bimbingan kelompok dengan baik

Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 3	Pertemuan 4
			Jumlah	Jumlah
1	94 – 100	Sangat Baik	10	12
2	87 – 93	Baik	13	14
3	79– 86	Cukup	16	14
4	72 – 78	Kurang	3	2
5	≤ 71	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			42	42
Rata-Rata Kelas			87.1	88.6
Kategori			Baik	Baik
Ketuntasan Individu			39 orang	40 orang
Ketuntasan Klasikal			92.9%	95.2%
Kategori			Tuntas	Tuntas
Rata-rata hasil belajar siklus I			87.9	

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II pertemuan 3 siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 94-100 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 13 orang siswa. Interval nilai 79-86 sebanyak 16 orang siswa. Interval nilai 72-78 sebanyak 3 orang. Pada siklus II pertemuan 3 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 87.1 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 39 orang siswa dari 42 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 92.9% dengan kategori tuntas. Secara klasikal dinyatakan tuntas karena kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% dari siswa yang ada di dalam kelas.

Pada pertemuan 4 siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 94-100 sebanyak 12 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 14 orang siswa. Interval nilai 79-86 sebanyak 14 orang siswa. Interval nilai 72-78 sebanyak 2 orang. Pada siklus II pertemuan 4 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 88.6 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 40 orang siswa dari 42 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 95.2% dengan kategori tuntas.

Refleksi yang dilakukan pada siklus II ini adalah berdasarkan hasil penelitian yang telah berlangsung pada saat proses pembelajaran siklus II, segala permasalahan yang ditemukan pada siklus I tidak ditemukan lagi di siklus II ini. Begitu juga dengan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 72.6 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 26 orang siswa dari 42 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 61.9%. Pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 82.9 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 36 orang siswa dari 42 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 85.7% dengan kategori tuntas. Pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 84.5 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 38 orang siswa dari 42 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 90.5% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar pada pertemuan 3 memperoleh rata-rata kelas 87.1 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 39 orang siswa dari 42 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 92.9% dengan kategori tuntas. Hasil belajar pada pertemuan 4 memperoleh rata-rata kelas 88.6 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 40 orang siswa dari 42 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 95.2% dengan kategori tuntas.

Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 83.7 dan pada siklus II adalah 87.9. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif, ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Strategi pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu tugas kooperatif (*cooperative task*) dan

komponen struktur intensif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur intensif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai bersama. Pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah; (3) bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan (4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Penghargaan kelompok pada siklus I terdiri dari kelompok kelompok super yaitu kelompok 4, kelompok hebat yaitu kelompok 1,5,6 dan kelompok baik yaitu kelompok 2,3,7. Pada siklus II terdiri dari kelompok super yaitu kelompok 1,3,4 dan kelompok hebat yaitu kelompok 2,5,6,7. Pemberian penghargaan kelompok ini dapat memotivasi siswa menjadi lebih giat lagi belajar.

Penggunaan peta konsep juga dapat membantu siswa di dalam memahami materi pelajaran. Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Peta konsep juga dapat membantu menghindari miskonsepsi yang dibentuk siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa di dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen sehingga siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dapat membantu siswa yang

akademiknya rendah. Penggunaan peta konsep juga dapat membantu siswa di dalam memahami materi pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas SMP Negeri 37 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX-3 SMP Negeri 37 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.
2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 72.6 dengan ketuntasan individu 26 orang dan ketuntasan klasikal adalah 61.9%. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 82.9 dengan ketuntasan individu 36 orang dan ketuntasan klasikal adalah 85.7%. Hasil belajar siklus I pertemuan 2 adalah 84.5 dengan ketuntasan individu 38 orang dan ketuntasan klasikal adalah 90.5%. Hasil belajar

siklus II pertemuan 3 adalah 87.1 dengan ketuntasan individu 39 orang dan ketuntasan klasikal adalah 92.9%. Hasil belajar siklus II pertemuan 4 adalah 88.6 dengan ketuntasan individu 40 orang dan ketuntasan klasikal adalah 95.2%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru agar dapat penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep agar dapat manajemen waktu dengan baik agar semua kelompok mendapat bimbingan dari guru.
2. Bagi peneliti selanjutnya menggunakan media pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. dan Ahmadi, K. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran. Prestasi* Jakarta: Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful B. dan Azwan Zain. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita. 2012. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*